

LEKSIKON DAN NILAI KULTUR SUWAWA-GORONTALO DALAM RITUAL *MOMEQATI*

Kartin Lihawa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

Abstract: The research is intended to find out the use of Suwawa lexicon especially on traditional things in *momeqati* ritual and its society cultural values. The reserach method is descriptive qualitative using observation, interview, and taking notes techniques to gather the data. The research result shows that lexicon on the traditional things of *momeqati* ceremony is dominated by aesthetics value; beauty, fragrance, harmony, health, perfect, softness, coolness, happiness, welfare, cleanliness, purity, glory, enjoyment. Based on Suwawa-Gorontalo society's thought of concept, *momeqati* ritual ceremony is related to ladies' job which is meant to educate how to manage the house, to be beautiful in order to attract others. In conclusion there are 46 units of lexicon on the traditional things in *momeqati* ritual covering 35 eruption of aesthetic values, 28 ethic values, 16 religion values, 15 social values, and 6 culture and education values.

Key words: lexicon, traditional things, cultural values, Suwawa, ritual, traditional ceremony, *momeqati*, semantic, semiotic.

Abstrak: Tujuan penelitian ialah menemukan pemakaian leksikon Suwawa yang melekat pada benda-benda adat dalam ritual *momeqati* serta nilai-nilai budaya masyarakatnya. Metode penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan pemerolehan data. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa leksikon melekat pada benda adat *momeqati* didominasi oleh nilai estetika; keindahan, keharuman, keserasian, kesehatan, kemulusan, kelembutan, kesejukan, kebahagiaan, kesejahteraan, kebersihan, keceriaan, kemuliaan, dan kenikmatan. Lebih lanjut, terdapat 46 kesatuan leksikon pada benda-benda adat dalam ritual *momeqati* meliputi 35 pemunculan nilai estetika, 28 nilai etika, 16 nilai religi, 15 nilai sosial, dan masing-masing 6 nilai budaya dan nilai didik.

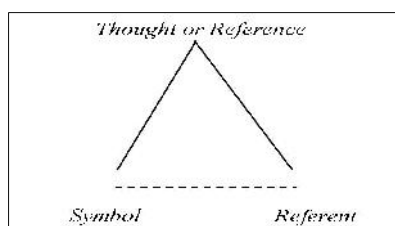
Kata-kata kunci: leksikon, benda-benda adat, nilai-nilai budaya, Suwawa, ritual, peradatan, *momeqati*, semantik, semiotik.

Leksikon pada benda-benda adat dalam konteks *momeqati* ialah sejumlah kata yang digunakan masyarakat Suwawa dalam ritual dan peradatan *pembeatan* seorang gadis yang dinobatkan menjadi seorang muslim sejati. Leksikon dimaksud disebut juga sebagai (Kridalaksana, 2001:127) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa tersebut,

atau (Chaer, 2007:5) “perbendaharaan kata yang memuat semua kata dalam suatu bahasa yang merupakan kekayaan atau khazanah dari bahasa itu”. Leksikon dalam konteks ini ialah perbendaharaan kata bahasa Suwawa yang mengandung nilai budaya yang dipelihara dan diaplikasikan masyarakat Suwawa. Kata-kata itu merupakan bagian memori semantik yang tersimpan dalam pikiran masyarakat yang

mengandung makna semantik dan semiotik atau makna denotatif (Darmojuwono, 2005:115), dan makna konotasi yang oleh Crystal (1985:66) dikatakan suatu tipe makna yang mengacu kepada asosiasi emosional atau makna sesuai kesepakatan masyarakat dan budaya mereka. Makna konotasi dimaksud Crystal ini berarti termasuk makna yang terdapat dalam pemakaian perbendaharaan kata serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengungkapkan makna leksikon melekat pada benda-benda adat dihubungkan dengan konteks budaya menjadi sebuah pemaknaan leksikon secara semiotis. Selain itu pemaknaan mengilustrasikan sesuatu di luar bahasa menjadi bagian kajian semiotik. Hasil yang diperoleh dari kedua cara pemaknaan demikian dilakukan melalui sebuah proses. Seperti ilustrasi Chaer (2009:31) terhadap gambar segi-tiga semantik oleh Ogden dan Richard tahun 1923 (dalam Palmer, 1986:24) yakni:



Gambar 1 Segi Tiga Semantik oleh Ogden dan Richard

Pemerolehan makna dari segi tiga semantik pada gambar 1 dipadankan (Chaer) yakni *symbol* sama dengan kata/leksem, sudut, *thought or reference* sama dengan konsep dan makna, dan *referent* ialah sesuatu yang dirujuk atau (Lyons, 1978) sebagai konsep menandai sesuatu di luar bahasa.

Dalam proses pemaknaan, leksikon yang melekat pada benda-benda adat (Chaer, 2009:29) sebagai tanda linguistik yang terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Keduanya termasuk dalam lingkup intralingual, sedangkan makna yang merujuk/mengacu kepada sesuatu di luar bahasa adalah lingkup ekstralingual. Makna dalam lingkup ekstralingual ini yang berhubungan dengan tata nilai dan norma dalam masyarakat.

Cara menginterpretasi makna berhubungan dengan budaya dimaksud diperhadapkan pada dua hal; interpretasi makna harfiah dan makna referensial. Makna harfiah menjadi sasaran kajian semantik sebab mempertimbangkan struktur sintaksis dan makna bahasanya. Makna referensial menjadi sasaran kajian semiotik karena lambang bahasa berupa leksikon dipakai untuk menyimbolkan sesuatu yang lain dan diperoleh melalui suatu proses seperti dinyatakan pada alinea di atas. Dengan kata lain, sasaran kajian semiotik dan semantik dapat menguraikan dan mencerminkan nilai budaya tertentu yakni Suwawa, sesuai pernyataan Eco (1985) bahwa materi pokok dari semantik ialah perluasan bersama dengan seluruh fenomena budaya.

Penelaahan konteks budaya daerah dan nilai-nilai luhur yang terendap dalam masyarakat Suwawa melalui analisis leksikon melekat pada pemakaian benda-benda adat didasarkan juga pada (Keraf, 1991:23) hakikat bahasa sebagai alat pada manusia untuk menyatakan tanggapannya terhadap alam sekitarnya atau peristiwa-peristiwa yang dialami secara individual atau secara bersama-sama. Suatu bahasa dianggap sebagai alat pengungkap nilai budayanya, maka dalam aktivitas berbudaya kehidupan mereka dilandasi norma-norma. Norma itu menyatu dengan kehidupan masyarakat dan biasanya ada dalam adat istiadat, tindakan, dan dalam ritual. Nilai dan norma dimaksud ialah yang dipelihara oleh masyarakat dan diwujudkan serta dilestarikan dengan menggunakan bahasa dalam setiap pergaulan dan bahkan dalam ritual. Chaer dan Agustina (1995:226) menyatakan “di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu”. Cara yang harus dilakukan untuk mengungkap nilai atau norma dalam masyarakat ialah dengan cara menganalisis bahasanya.

Adapun nilai dimaksud dalam leksikon pada benda-benda adat sesuai ritual pembaiatan di Suwawa Provinsi Gorontalo

lo (Liliweri, 2002:108) adalah sebuah kepercayaan yang didasarkan pada sebuah kode etik di dalam masyarakat. Nilai itu menunjukkan kepada kita tentang apa yang benar dan yang salah, baik dan buruk.

Sesuai pendekatan semiotika, kata-kata atau leksikon yang harus dimaknai ditunjukkan untuk memperoleh gambaran dan pola pikir masyarakat pemakai bahasa Suwawa. Konsep semiotika Peirce digunakan dalam analisis leksikon ini ialah triadik kedua dari tiga triadik (Ratna, 2009:257): a) tanda itu sendiri (*representamen, ground*), b) apa yang diacu (*object, designatum, denotatum, referent*), dan c) tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima (*interpretant*). Adapun uraian triadik kedua ialah sebagai acuan (*object, designatum, denotatum, referent*) yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan tanda dan obyek karena serupa, seperti foto, indeks merupakan hubungan sebab akibat, seperti asap dan api, simbol sebagai hubungan kesepakatan, seperti bendera. Bila digambarkan pikiran Peirce (1985:5) untuk trikotomi kedua ialah sebagai berikut:

ikon → foto Si A	——— pribadi Si A
utuk	——— orang berhenti
	membaca
indeks → ada asap	——— adanya api
simbol → suara keras	——— orang marah
air keruh	——— ada hujan di
	hulu sungai

Gambar 2 Trikotomi Pierce

Ikon menurut Peirce ialah hubungan antara tanda dan obyek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti foto, peta, dan tanda baca. Indeks ialah tanda langsung mengacu pada kenyataan. Tanda asap dan keputusan adanya api merupakan hubungan yang sifatnya konvensional dan tanda konvensional demikian disebut simbol. Jadi simbol ialah suatu tanda dan acuannya disepakati secara konvensional.

Triadik kedua konsep Peirce ini tidak terlepas dari Pendapat Saussure (1985) bahwa terdapat hubungan signifikan antara penanda (aspek formal) dan petanda (aspek makna & konseptual). Selanjutnya

hubungan pemaknaan ini disempurnakan dengan teori kode dan produksi tanda oleh Eco (1992) bahwa hubungan signifikansi Saussure harus disepakati dan diterima masyarakat secara konvensional dengan kode adanya proses komunikasi. Eco menekankan sebaiknya lebih cocok dengan bahasa keseharian, sehingga bahasa keseharian sepenuhnya tidak harus diabaikan. Proses pemaknaan leksikon pada benda adat dalam ritual *momeqati* didasarkan pada tiga pendapat tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menemukan pemakaian leksikon Suwawa yang melekat pada benda-benda adat dalam ritual *momeqati* serta nilai-nilai budaya masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada 4 kecamatan sebagai wilayah sampel dari wilayah populasi 18 kecamatan di Kabupaten Bone Bolango Kota Gorontalo. Pemilihan wilayah sampel didasarkan pada sasaran masyarakat pentutur Bahasa Suwawa. Untuk memperoleh sumber data yang akurat tentang leksikon Suwawa dan nilai-nilai budaya masyarakat telah dilakukan langkah tindakan ritual pembeatan secara massal pada 7 orang gadis, dengan perolehan sejumlah 4 jenis data yaitu 3 jenis data verbal (wacana ikrar, nasehat, dan puisi) serta 1 jenis data non-verbal yaitu leksikon yang digunakan secara adat pada pemanfaatan benda-benda ritual. Leksikon yang dianggap memiliki makna semiotika yang mencerminkan nilai budaya terdapat pada jenis data non-verbal dan ini merupakan sumber data yang dianalisis dan disampaikan dalam artikel ini. Selain itu adanya keterbatasan ruang kertas maka data lain ditanggalkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ialah daftar pertanyaan diikuti oleh teknik observasi dan wawancara serta perekaman dan pemotretan urutan ritual sehingga ditemukan sejumlah leksikon Suwawa yang mengandung makna semiotika. Semua data dianalisis dengan memaknai setiap leksem secara denotasi dan

konotasi dengan mengikuti pandangan Barthes (dalam Sutrisno dan Putranto, 2005:118). Makna konotasi memperhatikan segitiga semantik oleh Ogden dan Richard (dalam Palmer, 1986) yaitu setiap leksem sebagai simbol bahasa dimaknai melalui proses berpikir dan pandangan masyarakat Suwawa dipadukan dengan intuisi peneliti sebagai metode introspeksi oleh Mahsun (2005) untuk penyediaan data bagi analisis sesuai tujuan peneliti.

Untuk menganalisis data dari lapangan dilakukan kegiatan identifikasi leksikon dalam bahasa Suwawa khususnya yang dipakai pada benda adat ritual, kemudian terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, memaknai dan menginterpretasi leksikon tersebut sesuai pandangan masyarakat Suwawa, seterusnya mengelompokkan hasil pemaknaan ke dalam satuan-satuan jenis nilai dan terakhir menyimpulkan dominasi nilai dari seluruh pemaknaan leksikon pada sumber data.

HASIL

Dari empat puluh enam leksikon terpilih dalam data non-verbal pada ritual *momeqati* mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Suwawa. Hasil analisis makna leksikon tersebut berada pada lima bagian dari data non-verbal, yaitu terdiri atas (1) leksem pada seperangkat *hulanthe*, (2) leksem *momuguto* ‘menyiram’ terdiri atas leksem-leksem *talugo no wonduwa* ‘air harum tradisional’, *bohobe* ‘upik pinang muda’, *dapugo* ‘telur’, dan *payo* ‘beras’, (3) *wolimomo* ‘nama busana adat’, (4) *mopogihoqo no pingga pitu* ‘menginjakkan kaki di atas tujuh buah piring’, dan (5) leksem setengah *biliu* ‘nama busana adat’.

Makna leksem *hulanthe* secara utuh. Leksem *Hulanthe* mencerminkan *pertama*, hubungan alam dengan hidup dan kehidupan masyarakat Suwawa-Gorontalo. *Kedua*, leksem *hulanthe* secara utuh mencerminkan *payango lipu* ‘landasan terbentuknya wilayah’ atau asal muasal kejadian menurut pandangan masyarakat Gorontalo-Suwawa. Pemakaian delapan leksikonnya didominasi oleh makna reli-

gi yaitu kesucian, keagungan, kebaikan, kebenaran, asal kejadian.

Leksem *momuguto* ‘penyiraman’ terdiri atas kesatuan leksikon *talugo no wonduwa* ‘air harum ramuan tradisional’ dan *badaqa* ‘lulur tradisional’ keduanya mengacu pada pembersihan dan penyucian diri gadis remaja secara adat. Sesuai lambang semiotika yang diacu oleh kesatuan leksikon ini muncul nilai kesucian, peleburan sifat negatif, penyatuan sikap dan tingkah laku positif, kehalusan budi pekerti, pemantapan dalam *syari’at* Islam, keteguhan dalam prinsip, kejernihan dalam pikiran, keterampilan kerja, dan satu kasih sayang pada rumah tangga, kebersihan, keindahan, keserasian, keanggunan, keharuman, kesehatan, dan kesejahteraan.

Leksem *dudangata* ‘ukuran kelapa’ pada tempat penyiraman mempunyai makna penghematan, *tomula* ‘bambu kuning’ dan *polohungo* ‘daun-daun puring’ bermakna seni. Jumlah nilai yang diperoleh dalam kelompok ini ialah kedamaian, hemat, seni keindahan dan keharuman, keteguhan, keberanian, keagungan, pertahanan kehormatan, satu martabat diri gadis, kesucian, dan religi.

Leksem *wolimomo* (nama busana adat). Leksem ini mengandung nilai keindahan, keserasian, serta tersirat nilai didik dan tanggung jawab orang tua, selain itu nilai penataan diri pribadi gadis yang mengandung makna keindahan dan keserasian warna-warni busana adat.

Leksem *momontho* ‘pemberian tanda suci’ mengacu pada makna pemberian tanda suci atau nilai kesucian menurut adat Suwawa dan suku Gorontalo pada umumnya.

Kesatuan leksikon pada *mopogihoqo no pingga pitu* ‘menginjakkan kaki di atas tujuh buah piring’ didominasi oleh makna religi, selanjutnya terdapat makna pertahanan diri gadis, kehati-hatian, dan nilai didik. Dalam leksikon *mopogihoqo no pingga pitu* terdapat sembilan kesatuan leksikon terpilih terdiri atas *buta* ‘tanah’, *binaguna*, ‘sejenis tumbuhan yang kuat dan kokoh, *bulilibalanga* ‘sejenis tumbuh-

an yang kuat lagi kokoh', *binthe* 'jagung'. *Pingga pitu* 'tujuh buah piring', *payo tiqibanga* 'padi gabah', *talaqa motolianaqa* 'uang logam dengan ragam nilainya', *mohelili poqo tolu* 'keliling tiga kali' untuk menginjakkan kaki di atas piring, dan leksem *totongola* 'tongkat' yang licin. Pemunculan nilai yang diperoleh dari sembilan satuan leksikon tersebut tersebar ke dalam nilai religi, ketahanan/pertahanan hidup gadis, nilai kekuatan dan energi, keceriaan, kesamaan derajat dan harga diri, kesucian, keutuhan pisik dan psikis, nilai didik, perilaku positif, budi perkerti, nilai hemat, dan kehati-hatian/kewaspadaan.

Leksem *biliqu* yang mengacu pada penampilan kedewasaan mempunyai makna tanggung jawab, seni dan lain-lain, maka leksem *biliqu* mempunyai nilai keindahan, keserasian, serta nilai didik, nilai pertahanan diri, kesabaran dan keseimbangan emosi, keteguhan dalam prinsip, penataan diri pribadi gadis, kedewasaan, kesopanan, dan tanggung jawab.

Dari delapan leksikon terpilih pada busana adat *biliqu* (*bide*, *abaya*, *tambiqo*, *punguto*, *taqubu do:dobo*, *etango*, *luqobu*, *galangi*) selain mempunyai nilai seperti disebutkan sebelumnya secara utuh leksem *biliqu* mempunyai pengertian bahwa gadis muda dan hijau sudah harus bisa menata diri secara baik agar berpenampilan lebih dewasa, sopan, indah, dan menawan, dia juga harus mempunyai prinsip mempertahankan diri dari godaan-godaan. Dengan busana setengah *biliqu* gadis mempunyai garis keturunan bangsawan memiliki kewajaran berpakaian ratu kerjaan Gorontalo. Leksem yang ada pada pakaian ini dapat diturunkan kepada anak cucunya rakyat Suwawa suku Gorontalo.

Selanjutnya, leksem *puade* ialah tempat duduk khusus yang dihiasi, melambangkan ketinggian derajat sang gadis. Gadis didudukkan di *puqade* itu sama dengan dimanjakan dan ia mendapat derajat terhormat. Kelak ia dimanjakan atau disayangi oleh siapa saja, terutama setelah mendapat suami. Leksem *puade* bermakna penghargaan kemuliaan kepada gadis

yang memasuki alam keremajaan dan berikrar untuk menaati ketentuan adat dan agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini antara lain nilai penghargaan, seni, keindahan, keserasian, tanggung jawab, teladan, religi, kemuliaan, dan kenikmatan.

Berdasarkan hasil analisis leksikon Suwawa yang terobjektivasi pada nama-nama benda seperti tersebut di atas ialah empat puluh enam kesatuan leksikon terpilih didominasi *pertama*, pemunculan tiga puluh lima nilai estetika. Pemunculan terbanyak dari kelompok nilai ini ialah enam nilai keindahan, enam nilai keharmonisan, empat nilai keserasian tiga nilai seni, tiga nilai kesehatan, tiga nilai kemulusan, dua nilai kelembutan, dua nilai kesejukan, nilai lainnya ialah kebahagiaan, kesejahteraan, kebersihan, keceriaan, kemuliaan, dan kenikmatan.

Urutan *kedua* pemunculan dua puluh delapan nilai etika meliputi tujuh nilai pertahanan/ketahanan/bela diri dan perlindungan diri, tiga nilai kehati-hatian/kewaspadaan, dua nilai kemurnian (gadis), dua nilai kekuatan prinsip hidup. Nilainya ialah kekerasan, perkataan baik, peleburan sikap negatif, keterpeliharaan, keamanan, ketenteraman, keteguhan, keberanian, rendah hati, budi pekerti mulia, mempertahankan kesucian diri, perlindungan rahasia diri, kedewasaan, keseimbangan emosional, dan kesabaran.

Urutan *ketiga* ialah pemunculan enam belas nilai religi yaitu enam kesucian dan penyucian diri gadis, tiga nilai religi, nilai lainnya ialah keagungan, asal mula kehidupan, kehormatan, kebaikan, kebenaran, ketinggian derajat manusia, kesamaan derajat.

Urutan *keempat* ialah pemunculan lima belas nilai sosial yaitu enam nilai martabat, dua nilai hemat, dua nilai penghargaan, kemudian selanjutnya nilai perjuangan, kemampuan berusaha, keutuhan pisik dan psikis, tantangan, dan variasi hidup.

Urutan *kelima* dan *keenam* ialah pemunculan masing-masing enam nilai bu-

daya dan nilai didik. Nilai budaya meliputi dua nilai kebutuhan hidup, terang atau kejelasan hidup, kebenaran hidup, asal-usul leluhur, dan nilai sumber kehidupan. Sedangkan nilai didik ialah tanggung jawab, mendidik, penataan diri pribadi, kemantapan dalam pelajaran, ilmu dan pendidikan, dan nilai teladan.

PEMBAHASAN

Pemaknaan leksikon dilakukan dengan dukungan 3 teori; Saussure, Pierce, dan Eco. Ketiga teori tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam kegiatan penganalisaan setiap leksem. Penggabungan ketiga teori merupakan sumbangan yang berharga bagi penggambaran nilai-nilai kultur Suwawa khususnya terhadap leksikon yang ada pada benda-benda terobyektivasi dalam ritual *momeqaati*. Pertama, proses pemaknaan dengan memposisikan bahasa sebagai lambang atau tanda (Saussure, 1985:24). Pemaknaan leksikon sesuai teori semiotika Saussure ini menekankan ada hubungan signifikasi antara penanda dan petanda. Kedua, penalaran makna leksikon secara logis dan hingga sampai kepada pemahaman yang utuh, dilakukan gabungan teori Saussure dengan semiotik Pierce (1985:1) yang menekankan pada logika penalaran terhadap tanda-tanda bahasa/leksem. Logika penalaran ini merupakan unsur penentu memproses hasil interpretasi makna leksikon. Ketiga, Selain itu, pemaknaan leksikon dan pengungkapan nilai-nilai hidup masyarakat Suwawa mengacu pada pikiran Eco (1992:33) bahwa hubungan signifikasi antara petanda dan penanda menurut Saussure perlu dilengkapi oleh adanya hubungan komunikasi dengan teori kode dan teori produksi tanda.

Maksud sistem pengkodean Eco ialah hubungan signifikasi yang dihasilkan oleh tanda-tanda menurut Saussure harus disepakati dan diterima oleh konvensi masyarakat kemudian dikodekan dengan adanya proses komunikasi. ‘Teori kode dan teori produksi tanda’ oleh Eco (1992) “ditekankan sebaiknya lebih cocok dengan bahasa

keseharian, maka bahasa keseharian itu sepenuhnya tidak harus diabaikan”. Teori Eco ini memperjelas dan mempertajam penganalisisan makna leksikon untuk mengungkapkan kebenaran nilai-nilai yang hidup dalam lingkup sosial masyarakat Suwawa. Dalam menganalisis setiap leksem, peneliti tidak terlepas dan selalu memperhatikan latar belakang budaya, pola pikir, dan pandangan, serta keyakinan masyarakat Suwawa. Tetapi ditinjau dari segi sistem kode Eco masih mempunyai kelemahan dalam menganalisis setiap leksem Suwawa. Prinsip Eco dalam hal ini masih bersifat umum belum menunjukkan spesifikasi kode mana yang diacu oleh teori ini untuk analisis leksikon. Menurut pertimbangan peneliti, agar lebih jelas sistem kode dimaksud Eco dikaitkan dengan analisis leksikon Suwawa harus disepandankan dengan dua hal atau dua kode dari dua sisi yaitu leksikon sebagai bahan mentahnya yang diolah dan nilai-nilai sebagai bahan jadinya atau bahan olahannya.

Hasil penelitian leksikon yang didasarkan pada gabungan tiga teori tersebut menunjukkan empat puluh enam leksikon terdapat pada nama-nama benda-benda adat yang terobyektivasi dalam ritual *momeqaati* dan mempunyai nilai-nilai kultur etnis Suwawa dalam ritual dan peradatan tersebut.

Leksikon dan nilai acuan dimaksud diperoleh dari urutan rangkaian ritual yang dimulai dari pemakaian leksem yang kental dengan adat yaitu (i) *hulanthe*, (ii) *momuguto*, (iii) *momontho*, (iv) *wolimo-mo*, (v) *mopogiho’o no pingga pitu*, (vi) setengah *biliqu*, dan (vii) *momeqati* pembacaan ikrar dan nasehat. Secara berturut-turut ilustrasi leksikon dijelaskan berikut.

Pertama, leksem yang ada pada leksem *hulanthe* adalah leksem *baki*, *payo*, *dapugo*, *limututu*, *pala*, *bungolowa*, dan *tohetutu*. Leksem *baki* ialah bagian dari leksem *hulanthe* menyimbolkan bumi sebagai anugrah Tuhan. Baki memiliki makna **sumber tempat kerja** untuk kehidupan di bumi. Leksem *payo* ‘padi’ sebagai (a) lambang makanan pokok orang Goron-

talo-Suwawa atau lambang aspek kehidupan, (b) sumber hidup yang harus diolah dan ditanam di sawah. Perempuan tugasnya adalah mengolah padi menjadi makanan. Leksem *payo* mengandung makna **tugas kodrati perempuan**. Leksem *dapugo* ‘telur’ mengingatkan gadis bahwa kelak menjadi ibu yang akan melahirkan anak. Jadi makna **pelanjutan** atau **regenerasi** dan **reproduktivitas** manusia masa datang. Leksem *limututu* ‘lemon sowang-gi’. Gadis dilambangkan dengan *limututu* agar gadis itu kelak nama baiknya, perangainya, dan tutur katanya harum dan baik seperti harumnya *limututu*. Makna yang terkandung pada leksem ini ialah **keharuman, kebaikan, dan kesehatan**. Leksem *pala* mengacu pada makna **kesehatan, keseimbangan, dan kebahagiaan** dalam hal pemanfaatannya pada bumbu penyedap, penyeimbang rasa dan membuat senang dan bahagia bagi yang mencicipinya. Leksem *bungolawa* ‘cengkeh’ ialah sebagai unsur untuk **memperbaiki komunikasi, pergaulan, dan pembicaraan menjadi lancar**. Secara adat dan budaya Gorontalo-Suwawa cengkih sebagai penyerta tata krama menyambut tamu sama dengan permen yang dewasa ini digunakan orang untuk menyambut tamu. Leksem *tohetutu* ialah lampu yang benar dan murni, lambang semiotiknya agar gadis menjadi seperti lampu yang terang, **murni** dan tidak ternoda, sekarang *tohetutu* sudah diganti dengan lilin mempunyai makna bahwa di zaman sekarang, hidup harus lebih **terang, banyak rezeki, dan selalu benar**.

Kedua, leksem *momuguto* ‘penyiraman’ terdiri atas leksem *talugo*, *mato lo umoonu*, dan *pitu no loda-lala no dowuno polobungo*. Leksem *talugo* ‘air’ berfungsi untuk membersihkan dan menyucikan melambangkan peleburan sifat yang bergejolak dalam jiwa remaja, maknanya adalah untuk **kehidupan dan kebaikan manusia**. Leksem *mato lo umoonu* ‘tujuh macam pengharum utama’. Leksem-leksemnya ialah *putu*, *gumopoto*, *bohu*, *bilobohu*, *masoyi*, *dumbaya*, dan *bu-ngale*. Leksikon

ini melambangkan **keharuman** dan **kesucian** yang diharapkan ada pada diri gadis. Leksem-leksem *pitu no loda-lala no dowuno polobungo* melambangkan tujuh martabat manusia dan keindahannya. Tujuh martabat itu meliputi *obahasa*, *piqili*, *ayuwa*, *popoli*, *ilmu*, *kalibi*, *kauli* artinya sopan santun bahasanya, pembawaannya yang terpuji, cita-cita yang luhur, kepribadian yang diteladani, berilmu pengetahuan yang berguna, nurani yang suci, dan pergaulan yang baik dan bersih.

Ketiga, leksem *badaqa* ‘lulur’. Leksem tersebut, meliputi (i) kesatuan leksikon *totapo talanggi-laala* ‘kulit kayu telur’ mengandung makna **kemulusan**; (ii) *antay* bermakna agar gadis menjadi harum mewangi seperti bau harumnya buah *antay*, leksem ini bermakna **keharuman**; (iii) *pale yilahuma* ‘beras direndam’ untuk bahan perekat dan pemutih kulit, bermakna **kemulusan**; (iv) *tapu no pala*. Gadis diajar bahan-bahan untuk pemeliharaan kecantikan. Makna yang terkandung dalam leksikon ialah **kemulusan dan kecantikan**; (v) *alawagu* ‘kunyit’ berkhasiat menyembuhkan penyakit dipermukaan kulit atau menghilangkan kuman kulit, mengacu pada makna **kesehatan**; (vi) *gumopoto* ‘kencur’ diharapkan gadis memiliki **keharuman, kesejukan hati**, serta **kelembutan** jiwa yang selembut, sejuk, dan seharum kencur.

Keempat, leksikon yang berhubungan dengan tempat penyiraman, yaitu *momuguto*, *dudangata*, *douno polobungo*, *tomula hulawa pitu no loputu*, *talaqa to tomula*, *bohobe*, dan *dapugo*. Leksem *momuguto* ‘menyiram’ memiliki makna **penyucian diri gadis dan keharuman**. Leksem *dudangata* ‘kukuran kelapa’ sebagai tempat duduk gadis untuk mandi adat; ukuran tempatnya di dapur. Adat Suwawa secara kontekstual mengandung makna setinggi-tingginya derajat, keilmuan, dan pangkat perempuan, pada akhirnya tugas utama ialah ke dapur menyiapkan makanan; leksem ini mengacu pada sifat dan simbol bendanya memiliki makna **kesucian, kemurnian, keterpeliharaan, ke-**

amanan, ketentraman, dan tugas/ tanggung jawab perempuan. Leksem *douno polobungo* ‘daun puring’. Leksem ini mengandung nilai **keindahan, keteguhan dan keberanian mempertahankan kesucian diri** dalam hidup seperti sifat tumbuhan tersebut. Leksem *tomula hulawa pitu no loputu* ‘tujuh potong bambu kuning’. Leksem *tomula* memiliki **seni** dan melambangkan nilai **pertahanan kehormatan dan martabat diri gadis** seperti bentuk dan sifat *tomula*. Leksem *talaqa to tomula* ‘logam di bambu’ memiliki makna **kebaikan, kebenaran dan perjuangan** mencari harta. Leksem *bohobe* ‘upik pinang mekar’ melambangkan **keharuman** perilaku yang diharapkan ada pada diri gadis. Leksem *dapugo* ‘telur’ lambang **asal mula kejadian** manusia yang jelas, putih, dan bersih, karena di dalam telur ada suatu alam kejadian yang bakal berubah kepada suatu alam kehidupan di bumi. Selain itu terdapat sejumlah nilai dari prediksi tiga buah benda, khusus pada acara penyiraman yakni keadaan upik pinang, keadaan posisi mata telur dan keadaan beras di atas tangan tujuh gadis.

Kelima, leksem *wolimomo* ‘busana adat’ memiliki makna **penghargaan, penobatan, pengangkatan derajat martabat gadis, kebesaran** pakaian leluhur, **seni/keindahan, dan keserasian warna** busana. Leksem *Bide lo wolomomo* ‘rok busana Wolimomo’ bermakna **perlindungan diri** gadis. Leksem *Alumbu* ‘baju tanpa lengan’ bermakna **keindahan, keserasian**, serta makna **didik** dari orang tua dan **tanggung jawab**, serta **penataan diri pribadi** gadis, termasuk makna **keindahan dan keserasian** warna-warni busana adat.

Keenam, kesatuan leksikon *mopogihogo no pingga pitu* ‘menginjakkan kaki di atas tujuh piring; makna yang terkandung dalam leksikon ini ialah **ketinggian derajat manusia, kehati-hatian, dan pemantapan dalam pelajaran, ilmu dan pendidikan**. Leksem *pingga pitu* ‘tujuh piring’ mengacu pada tujuh martabat kehidupan manusia dalam rahim yaitu mulai dari mani setetes, *nutfah* (segumpal da-

rah), *alqok* (penyatuan mani dan sperma), *muthgah* (segumpal daging), janin, bayi, dan anak. Makna leksikonnya ialah **penghargaan, martabat, dan asal usul leluhur**. Leksem *Buta* ‘tanah’ memiliki kekuatan dan energi yang memberi kehidupan kepada manusia. Maknanya **peringatan** agar jangan lupa diri. Selain sebagai sumber kehidupan, Leksem *buta* juga bermakna tempat kembali sesudah mati. Leksem *binaguna* memiliki makna **pertahanan hidup** seperti kokohnya tumbuhan itu. Leksem *buliliba-langa/huhuloo limbumbu* sejenis ilalang mempunyai daunnya yang banyak, hidupnya tidak pernah tinggi, terbuka seperti tangan berdoa melambangkan **keceriaan, kesamaan derajat, religi**. Leksem *Binte* ‘jagung’ tanaman makanan utama orang Gorontalo-Suwawa dari dulu sampai sekarang (khususnya *binthe biluhuta*). Jagung lambang hasil bertani/ berkebun dan menjadi sumber kehidupan masyarakat. Buah tanaman ini terbalut oleh kulit mulai dari pembentukan tongkol hingga menjadi buahnya yang tua. Gadis patut mempertahankan kesucian dan kehormatan dirinya dilambangkan dengan pembentukan buah jagung ini. Makna acuan leksemnya ialah **kesucian, harga diri, keutuhan fisik dan psikis, dan sumber kehidupan**. Kesatuan leksikon *payo tiqibango* ‘padi gabah’. Tumbuhan ini se-makin berisi semakin merunduk ke tanah. Gabah diharapkan kuning di dalamnya putih. Sifatnya mempunyai unsur didik agar gadis memiliki sifat rendah hati, tingkah laku positif, budi yang mulia, sederhana dengan sesama. Semakin cantik diharapkan semakin baik budi pekertinya, putih, bersih hati dan pikirannya. Makna yang muncul dari leksem-leksem ini ialah **mendidik, sifat rendah hati/perilaku positif, dan budi pekerti yang mulia**. Kesatuan leksikon *talaqa motolianaqa* ‘uang logam setumpuk’. Leksem-leksem ini mengacu pada salah satu kebutuhan hidup manusia yang dapat dipertimbangkan cara mengelola berbagai jenis nilainya termasuk cara menghematnya. Leksikonnya mengandung makna **kebutuhan** dan

penghematan agar gadis bisa hidup makmur dan sejahtera. Leksem *totongola* ‘tongkat’ diambil dari pohon/kayu *alumbango* dan dibersihkan dari kulit arinya. *Totongola* sejenis ini sangat licin dan digunakan menyertai kegiatan menginjakkan kaki di atas piring. Leksem *totongola* melambangkan setiap langkah seorang gadis harus hati-hati, karena kehidupan gadis itu mudah terpeleset. Makna leksem tersebut ialah **kehati-hatian** dan **kewaspadaan**.

Ketujuh, leksem *momontho* ‘menanda’ atau pemberian tanda suci. *Momontho* secara adat memberi tanda pada dahi dengan bahan kunyit dicampurkan dengan kapur tembok sehingga menjadi warna merah. Campuran bahan ini diambil dengan telunjuk oleh seorang ibu pengasuh kemudian ditempelkan pada dahi dan bagian-bagian persendian tangan dan kaki, pertama gadis yang siap dibeat, kemudian kedua orang tua dan seluruh keluarga yang sempat hadir. Penempelan bahan ini dimaknai dengan pemberian tanda suci bagi setiap anggota keluarga di dalam suatu rumah tangga yang telah mengaku menjadi seorang muslim. Leksem ini mengacu pada makna **pemberian tanda suci** atau makna **kesucian**.

Kedelapan, leksem *biliqu* ‘busana adat’. Leksem *bide* ‘rok panjang untuk busana setengah *biliqu*. Leksem *bide* mengandung makna **perlindungan rahasia** dan **harga diri**. Leksem *abaya* ‘blus’ (lengan pajang), *Abaya* dihiasi dengan perak/emas yang lebih indah dan mengkilap menutup badannya bagian atas artinya menutup rahasia diri gadis dan mengandung makna **harga diri**. Leksem *tambiqo* ‘noda’ ialah hiasan perak atau emas yang melekat pada busana adat *biliqu*. *Tambiqo* mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda-beda dan banyak jumlahnya, ada yang kecil dan ada yang besar. Variasi bentuk *tambiqo* perak atau emas melambangkan banyak dan bervariasi godaan yang dihadapi gadis baik yang kecil maupun yang besar. Leksem *tambiqo* mengacu pada makna **tantangan** dan

varaisi dalam hidup. Leksem *punguto* ‘konde’ dan *sunthi* ‘sunti’ atau tangkai-tangkai bunga dari perak/emas. Tujuan memakai *punguto* agar gadis tampak berpenampilan lebih dewasa. Penampilan ini ditandai oleh sanggul atau konde kecil yang menempel pada ikatan rambut di bagian belakang kepala gadis, kesatuan ikatan rambut dan konde bermakna gadis itu memiliki beban tanggung jawab dalam hidup sendiri setelah pembeatan. Ia harus mampu menghadapi tantangan selama mempertahankan kegadisannya atau menahan diri dari godaan yang dapat menjerumuskan ke lembah kehinaan yang dapat mencoreng muka keluarganya. Makna yang terkandung pada leksem *punguto* ialah **kedewasaan, tanggung jawab** dan **pertahanan diri**. *Sunthi* ‘tangkai-tangkai bunga’ dari perak berwarna kuning emas/emas ditancapkan pada sanggul, ada yang pendek dan ada yang tinggi. Variasi *sunthi* melambangkan variasi persoalan hidup baik yang kecil maupun yang besar yang dihadapi remaja, untuk itu gadis harus **berhati-hati**. Sedangkan tangkai-tangkai bunga langsung mencolok ke atas bermakna segala persoalan hidup akhirnya diserahkan pada Maha Tinggi/Kuasa dan tidak harus mengambil jalan pintas. Leksem *taqubo do:dobo* ‘penutup dada’. *Taqubo do:dobo* merupakan dua leksem mengacu pada atribut yang memiliki makna agar gadis harus dapat menahan emosi yang bergejolak dalam dada, ia harus bisa bersabar dan dapat memiliki keseimbangan emosional dalam hal bertindak dan berkata-kata. Hal ini mengacu pada makna **keseimbangan emosional** dan **kesabaran**. Leksem *Etango* ‘ban (ikat pinggang)’. Leksem *etango* secara denotatif bermakna ikat pinggang untuk merampingkan badan. Kerampingan badan salah satu aspek **keindahan** para gadis. Makna semiotiknya pesan agar gadis mempertahankan keelokan tubuhnya, karena dia sudah masuk remaja. Pemuda selalu memilih gadis yang cantik tubuhnya. Leksem *etango* bagi gadis yang dibeat ialah **pertahanan keelokan** tubuh dan **keindahan**. Leksem *luqobu* ‘kuku’

melambang senjata utama perempuan yang digunakan untuk membela diri. Leksem *loqobu* maknanya **bela diri** atau **perlawanan diri**. Leksem *galangi* ‘gelang’ ialah bahan yang terbuat dari perak atau emas dan merupakan perangkat busana adat *biliqu*. *Galangi* yang melilit pada kedua pergelangan tangan bermakna agar gadis dapat memperkuat prinsip dalam hidup. Leksem *galangi* mengacu pada **kekuatan prinsip hidup**.

Kesembilan, leksem *puade* ‘pelaminan’ mengacu pada tempat duduk khusus yang indah dan serasi warna dan hiasannya. Gadis didudukkan di *puqade* itu sama dengan dimanjakan dan ditinggikan derajatnya. Makna utama leksem *puqade* tidak lain ialah agar sang gadis mendapat derajat terhormat (tinggi) dan kelak dimanjakan atau disayangi oleh siapa saja, terutama setelah mendapat suami. *Puade* bermakna penghargaan kemuliaan kepada gadis yang memasuki alam keremajaan dan berikrar untuk menaati ketentuan adat dan agama. Makna yang terkandung dalam leksem ini ialah **penghargaan, seni, keindahan, keserasian, tanggung jawab, teladan, religi, kemuliaan, dan kenikmatan**.

Dari temuan semua hasil penelitian, khusus pemaknaan benda adat telur ditinjau dari beberapa teori yaitu pemunculan jumlah mata telur dipecahkan di atas tangan gadis disesuaikan dengan (Eco, 1985) kode atau kesepakatan persepsi masyarakat Suwawa. Pemaknaan nilai yang diyakini masyarakat ini didukung oleh model segi tiga semantik Ogden dan Richard (dalam Palmer, 1986) dan sudut *referent* ialah sesuatu yang dirujuk yang oleh Lyons (1978) disebut sebagai konsep menandai sesuatu di luar bahasa. Jadi mata telur dan jumlahnya menandai sesuatu untuk sesuatu yang lain di luar bahasa.

Selanjutnya, pendapat Peirce (1985) merupakan dukungan teori yang berharga bagi pemaknaan leksikon Suwawa, Peirce memberi pengalaman yang sangat mendasar bagi penganalisisan leksikon Suwawa dari teori trikotominya kedua yaitu ikon,

indeks, dan simbol. Peirce memberikan contoh yang jelas mengenai perbedaan ketiga istilah ini sekaligus memberi contoh objek sasaran berlainan yaitu ‘ikon’ contoh berbeda dengan ‘indeks’ dan ‘simbol’. Diilustrasikan masing-masing; ‘ikon’ adalah hubungan tanda dan obyek karena serupa, seperti foto, ‘indeks’ merupakan hubungan sebab akibat, seperti asap dan api, ‘simbol’ sebagai hubungan kesepakatan, seperti bendera.

Di satu sisi telah ditemui sesuatu yang berbeda dan unik dari hasil analisis leksikon Suwawa. Keunikannya ialah 3 istilah dimasud Peirce dijadikan dasar memaknai hanya satu sasaran obyek leksem *dapugo*, artinya temuan ini ialah bahwa 3 bagian trikotomi kedua Peirce boleh memaknai satu obyek sasaran saja, yang pada dasarnya berbeda dengan konsep dan contoh diberikan Peirce. Penggabungan 3 bagian pemaknaan kepada satu objek dipertimbangkan sesuai pandangan, kesepakatan dan nilai-nilai hidup yang diyakini masyarakat Gorontalo-Suwawa. Ilustrasi penggabungan pemaknaan tersebut ialah sebagai berikut.

Pertama, prediksi satu mata telur muncul di atas telapak tangan salah seorang gadis merupakan pertanda secara ‘ikonik’ atau pertanda (satu) ‘mata hati’ (nilai kejujuran) dari seorang laki-laki yang bakal mencintai gadis. Sebaliknya pemunculan banyak mata telur pertanda banyak mata hati seorang laki-laki atau banyak laki-laki mencintai gadis (*referent*-nya nilai ketidakjujuran dalam cinta).

Kedua, prediksi satu mata telur muncul di atas telapak tangan salah seorang gadis sekaligus merupakan ‘indeks’ atau pertanda hanya ada ‘satu cinta kasih’ seorang laki-laki bakal menjadi jodoh gadis tersebut.

Ketiga, prediksi satu mata telur muncul di atas telapak tangan salah seorang gadis merupakan tanda atau ‘simbol’ (‘yang disepakati’) bahwa ‘satu perhatian’ dari seorang laki-laki yang bakal ingin menikahi atau bakal menjadi jodoh gadis. Sebaliknya pemunculan banyak mata telur

bermakna bakal banyak pula laki-laki yang ingin memiliki gadis tersebut.

Demikian pemunculan mata telur di atas tangan gadis menjadi sasaran pemakaian secara ikonik, indeks, dan simbol sesuai pandangan, keyakinan dan kesepakatan masyarakat Gorontalo-Suwawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Leksikon yang digunakan dan melekat pada benda-benda adat dalam ritual *momeqati* yang terdiri atas empat puluh enam kesatuan leksikon didominasi oleh *pertama*, tiga puluh lima nilai estetika, *kedua* pemunculan dua puluh delapan nilai etika, *ketiga* pemunculan enambelas nilai religi, *keempat* pemunculan limabelas nilai sosial, *kelima* dan *keenam* ialah pemunculan masing-masing enam nilai budaya dan enam nilai didik.

Seluruh leksikon melekat pada benda adat dalam kegiatan ritual dan peradatan *momeqati* di Suwawa berjumlah empat puluh enam. Pemaknaan leksikon ini didominasi oleh penghayatan nilai kehidupan estetika dan religi.

Hipotesis temuan berupa kesimpulan dari hasil pemaknaan leksikon yang menyertai ritual pembeatan di Suwawa yang atas dasar analisis semantik dan semiotik ialah bahwa konsep berpikir masyarakat Gorontalo-Suwawa (i) *momeqati* itu terkait dengan tugas-tugas perempuan. (ii) *Momeqati* merupakan tahap upacara untuk mendidik perempuan, mengetahui tugas dan perannya menjadi seorang ibu, sebagai penerus keturunan, mengolah materi hasil produktifitas, dan hasil bumi menjadi bekal kehidupan yang sejahtera. (iii) Seorang perempuan selalu diharapkan akan menjadi sosok yang menggambarkan kecantikan, keindahan, kemulusan, sehingga menimbulkan daya tarik bagi lelaki.

Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian yang dikemukakan di atas, berikut ini disam-

paikan saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian lanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang leksikon, ditemukan sejumlah nilai yang dihayati oleh masyarakat Suwawa yang terdapat dalam penggunaan benda-benda adat pada kegiatan ritual *momeqati*. Demikian juga pada kebanyakan ritual lainnya, untuk itu perlu adanya penelitian leksikon dan nilai-nilai kehidupan masyarakat daerah Suwawa atau daerah lainnya dalam berbagai ritual dan peradatan di Indonesia guna memperoleh gambaran mengenai seluk beluk kehidupan masyarakat daerah.

Dengan penelitian rangkaian ritual dan peradatan lain selain penelitian leksikon dalam ritual *momeqati*, maupun penelitian yang sama di daerah lain diharapkan hasil penelitian dimaksud dapat memperoleh pemahaman budaya daerah sebagai salah satu budaya nasional yang dapat menambah kekayaan hasanah budaya Indonesia secara terintegrasi dan menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Crystal, D. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell in Association with Andre Deutsch.
- Darmojuwono, S. 2005. "Semantik". Dalam Kushartanti dan Untung (ed.), *Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*, hlm.114—122. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eco. U. 1985. "The Semantic of Methaphor". Robert Innis (Ed). *Semiotics. An Introductory Anthology*, hlm. 247—271. Bloomington: Indiana University Press.

- Eco. U. "Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan". 1992. Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. (Ed). *Serba Serbi Semiotika*, hlm. 26—54. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Ed. ke-3. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Lyons, J. 1978. *Semantics*. London: Cambridge University Press. London: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT Raja Grafindo Persada.
- Palmer, F.R. 1986. *Semantics*. 2nd Ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pierce, C.S. 1985. "Logic as Semiotic: The Theory of Sign". Robert Innis (Ed). *Semiotics. An Introductory Anthology*, hlm. 4—27. Bloomington: Indiana University Press.
- Ratna, N.K. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. de. 1985. "The Linguistic Sign". Robert Innis (Ed). *Semiotics. An Introductory Anthology*, hlm. 24—46. Bloomington: Indiana University Press.
- Sutrisno, M. & Putranto, H. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.